

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan

Secara Etimologi kata kepemimpinan dalam kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh Jhon Echols menggunakan kata *leadership* (bahasa Inggris), diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti kepemimpinan. Kepemimpinan sendiri berakar dari kata dasar pemimpin, yang berarti orang yang dikenal oleh orang lain dan kemudian berusaha dalam mempengaruhi orang lain atau pengikutnya untuk mencapai tujuan.⁵

Kepemimpinan yang ideal menurut plato adalah ketika seorang pemimpin itu atau penguasa memiliki kebijaksanaan dan pemimpin itu mampu melihat sebuah kebenaran itu diluar kepentingan materi. Seorang pemimpin harus selalu mementingkan kepentingan bersama dan juga negara bukan hanya memikirkan kepentingan sendiri.⁶ Kepemimpinan yang baik menurut Aristoteles ketika berbasis etika dan juga hukum di mana seorang pemimpin sangat perlu memiliki karakter moral yang sangat kuat dan juga tunduk pada supremasi hukum.⁷

Kepemimpinan menurut Nicolo Machiavelli itu harus realis dimana seorang pemimpin harus bersikap pragmatis supaya bisa menjaga stabilitas

⁵Jhon M. Echols and Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997), 351.

⁶Plato, *The Republic*, ed. Desmond Lee (London: Penguin Books, 2003), 191.

⁷Aristoteles, *Politics*, ed. Benjamin Jowett (Oxford: Clarendon Press, 1905), 102.

sebuah negara, seorang pemimpin harus bisa seperti singa yang kuat dan berani sehingga Dia ditakuti oleh orang lain, dan juga harus cerdik sama halnya dengan rubah sehingga tidak mudah untuk dijatuhkan oleh lawannya.⁸

Kepemimpinan menurut Alkitab mengarah kepada sebuah prinsip bahwa Kepemimpinan itu adalah pelayanan *servant Leadership* yang dimana jabatan tidak digunakan hanya untuk memerintah saja namun sebagai sarana pelayanan sehingga bisa membimbing orang lain dan sekaligus mejadi berkat sesuai dengan kehendak Allah.⁹

Kepemimpinan didefinisikan oleh John C. Maxwell sebagai sebagai sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka bersedia untuk bekerja sama dalam kendali pikiran atau kesadaran mereka untuk kemudian mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan bersama.¹⁰

B. Kepemimpinan Anak

Kepemimpinan Anak (*childhood leadership*) tidak mengacu atau berpatokan pada sebuah jabatan yang memiliki sebuah struktural yang resmi melainkan lebih mengarah kepada karakteristik yang dimiliki seorang anak itu sendiri.

Menurut Goleman, kepemimpinan pada anak merupakan manifestasi dari kecerdasan emosional (EQ), dimana intinya adalah

⁸Niccolò Machiavelli, *The Prince*, ed. Harvey C. Mansfield (Chicago: University of Chicago Press, 1998), 61.

⁹Yakob Tomalata, *Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 88.

¹⁰Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, 11.

kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain untuk membangun hubungan sosial harmonis, sehingga anak yang mampu memimpin biasanya memiliki *self-awareness* (kesadaran diri) dan empati tinggi terhadap teman sebaya.¹¹

Menurut Gardner & Hatch dalam Teori *Multiple Intelligences*, kepemimpinan dimasukkan kedalam kecerdasan interpersonal, dimana intinya adalah kemampuan memahami niat, motivasi, dan keinginan orang lain serta memengaruhi mereka untuk bekerja sama menuju tujuan bersama (misalnya dalam permainan kelompok), sehingga pemimpin cilik adalah anak yang unggul dalam mengorganisir orang lain dan menengahi konflik.¹²

Menurut pakar kepemimpinan anak Lois Roets, kepemimpinan pada anak-anak berbakat adalah kombinasi kemampuan meyakinkan orang lain, memandu kegiatan kelompok, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, yang bisa dilatih (bukan hanya bakat lahir) melalui pemberian kesempatan membuat keputusan.¹³

Menurut Karnes & Bean, kepemimpinan pada anak adalah perilaku yang dapat diamati melalui penggunaan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan secara efektif untuk memengaruhi pemikiran atau tindakan anggota kelompok lainnya, dengan menekankan pentingnya

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 112.

¹²Howard Gardner and Thomas Hatch, "Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences," *Educational Researcher* 18, no. 8 (1989): 4–10.

¹³Lois F. Roets, *Leadership: A Skills Training Program* (Des Moines: Leadership Publishers, 1997), 15.

lingkungan sekolah dan keluarga dalam memfasilitasi anak untuk berani tampil.¹⁴

C. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan

Orang tua sangat berperan penting dalam menentukan sifat alami seorang anak yaitu sifat yang baik dan juga tidak baik. Artinya bahwa orang tua terpanggil sekaligus sudah menjadi tugas orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya dan membimbing mereka dalam menggali potensi dalam diri masing-masing anak. Dalam teori-teori pun mengatakan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam pendampingan terhadap anak seperti dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama menurut Alkitab

Menurut Alkitab, orang tua bukan hanya sekedar pengasuh, tetapi juga sebagai wakil Allah dalam dunia untuk mendidik anak. Perintah utama mengenai hal ini terdapat dalam kitab Ulangan 6:6-7, yang dimana ayat ini menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai ketuhanan secara berulang-ulang kali dalam situasi apapun.¹⁵

Alkitab juga mengajarkan bahwa kepemimpinan kristen dimulai dari pelayanan dan keteladanan, bukan penguasaan atas orang lain.

¹⁴Frances A. Karnes and Suzanne M. Bean, *Leadership for Students: A Practical Guide* (Waco: Prufrock Press, 2010), 3.

¹⁵*Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Ulangan 6:6-7.

Orang tua menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak dengan menjadi teladan dalam integritas dan kasih. Dalam 1 Timotius 4:12 menekankan tentang pentingnya keteladanan hidup bagaimana menjadi orang berkarakter yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain, walaupun ayat ini ditujukan kepada pemimpin muda akan tetapi prinsipnya selalu dimulai dari orang tua dalam rumah yang mengajarkan tentang keteladanan dalam perkataan dan juga tingkah laku.¹⁶ sehingga kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa tugas orang tua menurut Alkitab dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak adalah sebagai pengajar yang tidak mengenal kondisi dan juga menjadi role model bagi anak-anak-nya dalam hal keteladanan tentang perkataan dan perbuatan.

2. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow dalam Teorinya mengatakan bahwa agar seseorang dapat menemukan jati dirinya atau sampai pada tahap seseorang itu dapat mengaktualisasikan diri maka ada tahapan-tahapan yang harus dilalui atau dipenuhi sehingga sampai pada tahap seseorang itu dapat mengaktualisasikan dirinya.¹⁷ Maslow juga mengatakan bahwa manusia akan tergerak jika dia termotivasi dan juga kebutuhan hidupnya terpenuhi mulai dari yang paling dasar sampai pada tahap dimana seseorang itu mampu mengaktualisasikan dirinya.

¹⁶Ibid., 1 Timotius 4:12.

¹⁷Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954), 85.

Pada konteks teori ini mau mengkaji penelitian tentang bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak dimana kita ketahui bahwa lembaga paling pertama yang dikenal oleh anak adalah keluarga, dalam lingkungan keluarga itu anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang tua adalah role model yang akan mengajarkan anak-anak nya beradaptasi dengan lingkungan dan juga sekaligus tempat seorang bertumbuh dan berkembang dan dalam masa pertumbuhan itulah yang akan memenuhi kebutuhan seorang anak itu adalah orang tuanya sendiri mulai dari yang paling kecil sampai pada keperluan dalam skala besar.

Lebih lanjut dalam teori Maslow mengatakan bahwa perkembangan anak akan terlihat ketika kebutuhan yang diungkapkan oleh Maslow itu terpenuhi sehingga itu akan menjadi fondasi lahirnya sebuah karakter seorang anak bahkan juga lahirnya jiwa kepemimpinan dalam diri seorang anak. Sehingga kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa ada lima tanggung jawab yang dilakukan dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak menurut Maslow yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak sampai pada tahap akhir.

3. Teori Pola Asuh (*Parenting Styles Theory*)- Diana Baumrind

Teori Pola Asuh adalah teori yang paling umum digunakan dan juga sangat relevan untuk kemudian membuat anak-anak untuk terbuka

dan juga mendorong mereka sehingga dapat bertanggung jawab dan juga mandiri, teori ini menekankan bahwa orang tua sebagai pengawas yang memberikan batasan terhadap anak tetapi tetap responsif juga terhadap anak.¹⁸

¹⁸Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology Monographs* 4, no. 1 (1971): 103.